

MITOS-MITOS DALAM ANTOLOGI CERPEN “*DUKUN CAROK & TONGKAT KAYU*” KARYA A. WARITS ROVI

Siti Aina Fatussunna¹⁾ Abd. Waris Al-Fatoni²⁾ Abdurrahman Wahid³⁾ Ibni Khoirul Mukhlisin⁴⁾ Sitti Nurfaiqoh Nalini⁵⁾ Mas'odi Mas'odi⁶⁾

STKIP PGRI Sumenep

email: sitiainafatussuna@gmail.com, abdwarisalfatoni58@gmail.com, waheidallegro@gmail.com, IbniKhoirulMukhlisin@gmail.com, nalininurfaiqoh@gmail.com, masodi@stkippggrisumenep.ac.id

Abstrak

*Penelitian tentang antologi cerpen *Dukun Carok & Tongkat Kayu* karya A. Warits Rovi menjelaskan bahwa karya sastra ini mencerminkan fenomena sosial dan budaya masyarakat Madura melalui berbagai mitos yang terkandung di dalamnya. Mitos-mitos tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup dan memberikan makna bagi kehidupan masyarakat, serta berperan dalam pelestarian nilai-nilai moral dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna mendalam dari mitos yang ada, serta menunjukkan bagaimana mitos-mitos ini terintegrasi dengan tradisi dan identitas masyarakat Madura. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada proses analisis, data penelitian yang didapatkan akan dideskripsikan secara detail dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian terdapat macam mitos dalam cerpen tersebut diantaranya yaitu (1) binsabin, (2) sihir kereman, (3) orang mati disambir petir, (4) pohon papaya, (5) gambar minta nyaba, (6) elmo biru, (7) araja. Hasil penelitian ini yaitu mengandung berbagai mitos yang tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tapi juga sebagai pedoman hidup yang mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat Madura.*

Kata kunci: mitos, antologi cerpen, dukun carok & tongkat kayu

Abstract

Research on the short story anthology "Dukun Carok & Tongkat Kayu" by A. Warits Rovi explains that this literary work reflects the social and cultural phenomena of Madurese society through the various myths contained in it. These myths function as life guidelines and provide meaning to people's lives, as well as playing a role in preserving moral and cultural values. This research uses a qualitative descriptive approach to explore the deep meaning of existing myths, and shows how these myths are integrated with the traditions and identity of the Madurese people. After the data is collected, the data will be analyzed using descriptive methods. In the analysis process, the research data obtained will be described in detail and interpreted based on the theory used. After the data analysis process, the final activity is to provide conclusions on the research results. Data obtained from research show various myths in the short story, including: (1) binsabin, (2) sihir kéréman, (3) orang mati disambir petir, (4) pohon pepaya, (5) ghâmbâr minta nyabâ, (6) élmo biru, (7) arajhâ. The results of this research contain various myths which not only function as stories, but also as life guidelines that reflect the beliefs and culture of the Madurese people.

Keywords: myths, short story anthologies, dukun carok & tongkat kayu

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran dari fenomena alam yang dijadikan alat mengekspresikan kreasi imajinasi. Pengarang akan menunjukkan dinamika-dinamika kehidupan menggunakan

ungkapan-ungkapan bermakna (Setianingsih & Ikhwan, 2023). Sastra merupakan kreativitas manusia yang selalu menggambarkan keadaan budaya di lingkungan masyarakatnya. Sastra secara etimologi berasal dari kata *susastra* yang

artinya adalah sastra yang memiliki nilai estetika tanpa memperhitungkan sastra tulis atau sastra lisan (Darma, 2019). Esensi dari sastra dalam susastra adalah pendidikan nilai moral.

Menurut Horatius (Horace) dalam (Darma, 2019), sastra hakikatnya terikat dalam dua istilah penting, yaitu *dulce* dan *utile*. *Dulce* adalah kenikmatan dan kenyamanan yang dirasakan oleh pembaca ketika berhadapan langsung dengan karya sastra, sedangkan *utile* pesan moral yang penulis selipkan dalam karya sastranya untuk dijadikan pembelajaran oleh pembaca. Sesuatu yang memberi kenikmatan berarti dapat memberi hiburan yang menyenangkan, menenangkan, dan menenangkan pikiran. Penting sekali dalam suatu karya sastra tidak hanya memuat nilai estetika atau keindahan, tetapi pendidikan moral yang terkesan tidak menggurui sehingga istilah *dulce* dan *utile* berintegrasi secara seimbang.

Menurut Wellek dan Warren, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media untuk refleksi, pembelajaran, komunikasi simbolik, dan pengembangan pemikiran. Dengan menyajikan pengalaman manusia, sastra memungkinkan pembaca untuk menggali makna mendalam dari kehidupan. Dalam konteks sosial, sastra berperan sebagai alat pendidikan yang efektif, membimbing individu untuk memahami nilai-nilai moral dan etika (Normuliati & Yunus, 2022). Oleh karena itu, sastra tidak hanya memberikan kepuasan batin berupa kesenangan, tetapi dapat menambah wawasan terkait dinamika kehidupan yang barangkali belum pernah dialami oleh pembaca.

Karya sastra yang menyimpan atau mengandung pendidikan moral sebagaimana di atas terkadang terinspirasi dari cerita-cerita mistis yang dipercaya oleh kelompok masyarakat tertentu. Hal itulah yang seringkali dikenal dengan istilah mitos. Mitos selalu berkaitan dengan dinamika kehidupan manusia

(Aghnia & Fadhliah, 2021). Mitos berasal dari kata *muthos* dari bahasa Yunani. Arti mitos jika diartikan secara harfiah adalah sebuah kisah, cerita, atau narasi yang disampaikan oleh seseorang. Malinowski memberikan perbedaan yang lebih spesifik terkait mitos untuk membedakannya dengan legenda maupun dongeng. Menurut Malinowski, legenda adalah cerita sejarah yang diyakini kebenarannya, sedangkan dongeng adalah kisah yang penuh dengan keajaiban yang tidak berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan tertentu (Sri Yudari et al., 2021).

Keberadaan atau eksistensi mitos dalam sebuah kehidupan masyarakat tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu. Salah satunya sebagai tali yang mengikat masyarakat, budaya, dan realitas yang ada. Mitos yang masih utuh memberikan kekuatan pada kokohnya sebuah sistem kepercayaan. Sehingga, keutuhan tersebut akan berdampak pada utuhnya sistem nilai yang menjadi fondasi peradaban (Komang Heriyanti & I Made Hartaka, 2021). Mitos terkadang menjadi garis lingkaran yang mengelilingi kelompok masyarakat tertentu dan pantang melewati atau melangkahi garis tersebut jika tidak ingin keutuhan fondasi peradabannya perlahan runtuh.

Selain itu, mitos juga menjadi salah satu sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan tertentu. Seringkali mitos dipercaya sebagai pesan dari Tuhan yang tidak dapat dipertanyakan, karena mitos lebih cenderung irasional dan menyimpang dari logika (Iswidayati, 2021). Maka dari itu mitos dapat artikan sebagai bentuk pesan atau tuturan yang wajib diyakini keberadaannya. Namun, mitos tidak dapat dibuktikan karena bukanlah konsep atau ide melainkan cara pemberian arti.

Antologi cerpen karya A. Warits Rovi yang berjudul “Dukun Carok & Tongkat Kayu” yang diterbitkan oleh penerbit BASABASI tahun 2018

merupakan salah satu contoh buku karya sastra yang memuat banyak mitos-mitos, khususnya mitos masyarakat Madura. Masyarakat Madura memiliki keragaman mitos yang dinarasikan dalam cerpen-cerpen tersebut. Hal-hal yang berbau mistis dan gaib diceritakan secara khas seperti cerita yang memang dipercaya oleh masyarakat. Ratna (2011) dalam (Normuliati & Yunus, 2022) mengatakan bahwa karya sastra itu seperti cerminan masyarakat. Di dalamnya, dapat ditemukan berbagai macam mitos, baik yang sudah lama maupun yang baru. Mitos ini dapat berupa kebaikan atau keburukan, dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Sama seperti manusia yang memiliki banyak perasaan, mitos juga bisa menimbulkan perasaan yang berbeda-beda, mulai dari rasa benci sampai rasa cinta.

Mitos-mitos yang terepresentasikan dalam karya sastra, penting untuk dikaji dan dibahas secara komprehensif. Terkhusus mitos yang tergambar dalam antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi. Penelitian ini memberikan gambaran terkait mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Madura secara spesifik dan unik. Terutama yang berhubungan dengan aspek gaib dan mistis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang kebudayaan, sekaligus bentuk kontribusi pelestarian warisan budaya leluhur. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat adalah hasil budi daya manusia dengan tujuan sebagai alat pengatur dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan mitos-mitos yang tecermin dalam kumpulan cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi. Eksistensi mitologi dalam kumpulan cerpen tersebut lekat kaitannya dengan budaya maupun tradisi masyarakat Madura yang tertuang begitu saja tanpa

menghilangkan nilai estetika karya sastra. Hal tersebut, tentu menjadi informasi penting bagi pembaca utamanya masyarakat Madura yang ingin mengenal lebih dalam tradisi mitos yang berkembang di wilayahnya.

2. METODE

Penelitian mitos dalam antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam terkait masalah-masalah kehidupan manusia. Penelitian juga dilakukan dengan latar yang realistis. Artinya bersifat alamiah tanpa adanya manipulasi variabel yang bersangkutan (Fadli, 2021). Moleong (2005) dalam (Nasution, 2023) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh individu. Penelitian ini berfokus pada pemahaman holistik terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan manusia dalam konteks yang natural. Data penelitian kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif, menggunakan bahasa alami berupa kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya.

Data dalam penelitian ini adalah teks berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog, ataupun paragraf dari cerpen yang memuat kisah-kisah mitos. Sumber datanya berupa buku antologi puisi “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi terbit tahun 2018. Diterbitkan oleh penerbit BASABASI terdiri dari 168 halaman dengan ukuran 14×20 cm. Buku antologi cerpen tersebut memuat 18 buah cerita pendek yang erat kaitannya dengan mitologi. Abd. Warits merupakan penulis kelahiran Sumenep Madura 20 Juli 1988 dengan nama pena A. Warits Rovi. Saat ini bertempat tinggal di Gapura Timur, Sumenep. Karya-karyanya tidak hanya cerpen, tetapi juga esai, puisi, dan artikel

sudah banyak dimuat di media-media nasional maupun lokal, seperti *Jawa Pos*, *Horison*, *Republika*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini, yakni pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi. Pembacaan dilakukan dengan berulang-ulang dan cermat untuk menemukan inti penelitian yang terkandung dalam cerita pendek tersebut. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang sudah direduksi sebagai langkah awal menyusun kesimpulan dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah penyajian data menggunakan tanda atau simbol seperti tabel dan grafik. Sementara metode informal adalah penyajian hasil analisis

data menggunakan uraian kata-kata atau kalimat (Mahsun, 2017). Terakhir, dilakukan penyusunan kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses analisis data.

3. HASIL PEMBAHASAN

Mitos adalah sistem kepercayaan kolektif yang berisi norma, nilai, dan panduan perilaku yang diyakini kebenarannya. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat (Normuliati & Yunus, 2022). Termasuk juga mitos yang tersebar dan dipercaya kebenarannya di Madura memiliki makna tersirat bagi kehidupan masyarakatnya. Adapun beberapa mitos yang ditemukan dan terdapat dalam antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi sebagaimana penjelasan berikut.

Tabel 01. Mitos masyarakat Madura yang tergambar dalam beberapa cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” karya A. Warits Rovi

No	Mitos	Dampak di Kehidupan Masyarakat
1.	<i>Binsabin</i>	Usaha yang dilakukan orang Madura untuk melindungi rumput di sawahnya dari serangan tikus dan burung maupun dari pencuri. <i>Binsabin</i> adalah sebetuk azimat yang biasanya dibeli dari dukun-dukun yang dianggap memiliki kekuatan atau kesaktian. Jika terdapat orang yang mengambil rumput di sawah yang telah diberi <i>binsabin</i> , maka orang tersebut akan mengalami penyakit secara tiba-tiba, seperti gatal-gatal, batuk, atau bahkan kematian.
2.	Sihir <i>kéréman</i>	Masyarakat Madura percaya bahwa ketika akan mengadakan acara pesta pernikahan sering ada ilmu-ilmu hitam atau sihir yang sengaja dikirim untuk mengacaukan acara tersebut. Makanya, masyarakat Madura akan menyiapkan seseorang yang dianggap mampu melindungi acara tersebut supaya berjalan sesuai harapan. Jika tidak, maka kemungkinan besar kondisi yang tidak diharapkan bisa saja muncul, seperti masakan yang tidak enak atau hujan deras.
3.	Orang mati disambar petir	Pusara orang yang mati disambar petir dipercaya oleh masyarakat Madura sebagai salah satu tempat untuk mengasah kekuatan gaib dari alat-alat sihir. Maka, ketika ada orang mati disambar petir orang Madura akan

		melakukan penjagaan supaya tidak ada hal-hal aneh terjadi.
4.	Pohon Pepaya	Masyarakat Madura memiliki kepercayaan bahwa pohon pepaya merupakan salah satu pohon yang memiliki kesaktian. Walaupun, batang dan rantingnya tidak sekuat pohon jati, tetapi pohon pepaya dapat menangkal ilmu sihir yang berniat mencelakai seseorang. Pohon pepaya yang ditanam di samping atau di pekarangan rumah menjadi pelindung semua anggota keluarga tersebut dari panah sihir.
5.	<i>Ghâmbar minta nyabâ</i>	Lukisan yang berbentuk manusia atau makhluk hidup yang bernyawa diyakini oleh masyarakat Madura akan meminta nyawa kepada pelukisnya kelak. Makanya, masyarakat Madura seringkali melarang anak cucunya untuk melukis manusia dan hewan supaya tidak diminta nyawanya oleh lukisan tersebut. Bahkan, lukisan tersebut akan berubah jadi monster yang mengerikan dan mengejar pelukisnya.
6.	<i>élmo biru</i>	<i>elmo biru</i> adalah sejenis ilmu hitam yang biasanya dimiliki pencuri atau maling. <i>Elmo biru</i> dapat membuat orang yang memilikinya menjadi tidak terlihat dan berbaur dengan daun. Hal itu, dijadikan alat untuk mengambil harta orang lain tanpa harus kelihatan fisiknya. Tetapi <i>elmi biru</i> akan hilang atau apes jika orang tersebut bersentuhan dengan tulisan arab.
7.	<i>arajhâ</i>	Masyarakat Madura menganggap bahwa ada kucing-kucing yang biasa membongkar kuburan, terutama orang yang mati di malam gerhana dan mengambil atau menyantap sebagian anggota tubuh mayat. Kucing-kucing tersebut merupakan kiriman atau jelmaan dari orang-orang yang melakukan pesugihan. Anggota tubuh yang diambil biasanya adalah kelingking mayat.

Pada antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu,” yang berjudul *Binsabin* mengandung mitos tentang *binsabin*. *Binsabin* merupakan sejenis ilmu hitam yang terbuat dari ranting yang diikat dengan daun atau yang lain pada ujungnya. Mitos Madura percaya bahwa *binsabin* memiliki kekuatan gaib dan seringkali ditancapkan di sawah atau sejenis lahan pertanian sebagai pelindung dari hama dan orang-orang yang memiliki maksud buruk pada tanaman atau rumput di lahan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan berikut. “Siapa pun yang menyabit rumput di sawah ini, maka terimalah akibatnya,”

ucap Hamid sambil memegang bagian ujung daun lontar yang bergoyang. Tangannya sedikit ditangkupkan untuk mengumpulkan tiga helai daun yang terpisah dan bergoyang-goyang. Hamid semringah karena hari itu merupakan tonggak sejarah bagi sawahnya yang telah diberi pengaman yang mengandung kekuatan supranatural. ia yakin burung dan tikus tidak akan menyerang lagi. Para pencuri rumput tidak akan berani lagi. (A. Warits Rovi, 2018)

Selain mitos *binsabin* di atas, terdapat mitos tentang sihir *kéréman* dalam cerpen yang berjudul *Memoar Pesta Pernikahan*. Masyarakat Madura

percaya bahwa dalam acara pesta pernikahan terdapat kekuatan hitam berupa sihir yang dikirim oleh orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk mengacaukan acara pernikahan yang digelar. Setiap diadakan acara pernikahan masyarakat Madura akan mengutus atau meminta seseorang yang memiliki kesaktian menangkal kekuatan buruk. Seperti masakan yang rasanya tidak enak atau turun hujan deras. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Orang-orang bejat akan menggunakan kekuatan sihir untuk mengacaukan suasana pernikahan. Sihir itu akan menyebabkan hujan turun seketika, nasi tidak bisa matang, *sound system* akan mati tanpa sebab apa pun, atau daging yang dimasak jadi lit seperti bola karet, para undangan terkena diare, mempelai lelaki akan mengalami impoten, kadang seseorang mempelai akan ketakutan karena melihat masakannya berubah rupa menjadi anjing, serigala, atau hewan lain yang menyeramkan. (A. Warits Rovi, 2018)

Pada antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu,” dalam cerpen yang berjudul *Pusara Ibu Enju* juga terdapat mitos. Mitos tersebut berkaitan dengan orang yang mati karena disambar petir. Menurut masyarakat Madura orang yang meninggal dunia karena diakibatkan oleh sambaran petir dapat menjadi kebahagiaan bagi orang-orang yang memiliki ilmu sihir. Karena, pusara atau kuburan orang tersebut dapat dijadikan tempat untuk mengasah kekuatan sihirnya agar lebih tajam lagi. Hal ini jelas tampak pada kutipan berikut.

Pusara Ibu Enju yang tersohor sebagai orang mati disambar petir memang menimbulkan kebahagiaan tersendiri bagi kalangan penganut ilmu hitam. Sebab pusara orang yang mati disambar petir bisa dijadikan tempat mengasah kemandirian alat-alat sihir. Pada malam hari, tak warga melihat sosok tubuh manusia bertelanjang diri duduk bersila di pusara itu. Kalau siang hari warga sering

menemukan benda-benda aneh. Pak Madun pernah menemukan pisau berbalut kafan bertulis lam alif. Bu Rabiya pernah menemukan boneka penuh tusukan jarum. Rahmat pernah menemukan selebar foto dioles darah. (A. Warits Rovi, 2018)

Pada antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu,” terdapat cerpen yang berjudul *Pohon Pepaya*. Cerpen tersebut mengisahkan tentang mitos yang berkembang di masyarakat Madura, yaitu mitos pohon pepaya. Masyarakat Madura percaya bahwa pohon pepaya berbeda dengan pohon-pohon yang lainnya. Pohon tersebut dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat dijadikan sebagai tameng dari ilmu sihir yang hendak berbuat jahat kepada seseorang. Orang Madura percaya bahwa rumah yang ditanami pohon pepaya di samping atau di pekarangannya dapat melindungi keluarga tersebut jadi panah sihir. Hal ini seperti pada kutipan berikut.

“Tak sekuat jati dan meranti. Pohonnya berdaging lembek. Karena ia memang bukan kayu. Tapi sejak purba kala, ketika pohon lain hangus terbakar oleh panah sihir, hanya pohon pepaya yang tangguh dan bahkan mampu menjengkangkan panah-panah itu ke tanah hingga lumpuh berkeping seperti piring keramik yang dibanting ke lantai. Itulah sebabnya tetua Madura menyarankan anak cucunya agar menanam pohon pepaya di pekarangan rumahnya. Sebagai penangkal sihir, begitu kata tetua.” (A. Warits Rovi, 2018)

Mitos masyarakat Madura tentang *ghâmbâr minta nyabâ* atau lukisan yang meminta nyawa juga terdapat pada cerpen yang berjudul *Lukisan yang Meminta Nyawa*. Orang Madura sering melarang anak cucunya untuk menggambar atau melukis makhluk hidup yang bernyawa, seperti manusia dan hewan. Hal itu dipercaya akan menagih nyawa kepada sang pelukis. Bahkan lukisannya tersebut akan berubah menjadi monters yang mengerikan dan mengejar si pelukis untuk mengambil nyawanya. Mitos ini terlihat pada kutipan berikut.

“Lukisan yang berupa hewan atau manusia suatu saat kelak akan meminta nyawa kepada pelukisnya. Ia akan menjelma sosok yang mampu bergerak liar dan beringas dengan kaki menendang dan tangan menampar-nampar. Matanya akan menyorot tajam, lurus, semata membidik wajah si pelukis yang dulu menciptakannya.” (A. Warits Rovi, 2018)

Selain itu, antologi cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” dalam cerpennya yang berjudul *Élmo Biru* juga mengandung mitos. Mitos terkait *élmo biru* yang dipercaya dan berkembang di masyarakat Madura. *Élmo biru* adalah kekuatan sihir atau ilmu hitam yang dapat membuat orang yang memilikinya samar dan berbaur dengan daun, alias tidak terlihat secara fisik. Biasanya orang-orang Madura zaman dulu percaya bahwa *élmo biru* dimiliki oleh pencuri. Ilmu hitam tersebut bisa musnah jika pemiliknya menyentuh atau tersentuh tulisan arab. Berikut kutipannya.

“Kau telah mewarisi *élmu biru*, ilmu yang bisa menyamarkan tubuhmu dengan daun. Tapi ingat, pantanganmu satu; jangan menyentuh tulisan arab! Jika tubuhmu menyentuh tulisan arab, maka ilmu itu tak berfungsi,” pesan Mat Laban beberapa saat sebelum ia mati muntah darah di hadapan Hamid. (A. Warits Rovi, 2018)

Cerpen dengan judul *Kucing-Kucing yang Membongkar Kuburan* mendeskripsikan tentang mitos adanya sesosok kucing mistis yang membongkar kuburan dan menyantap atau mengambil sebagian anggota tubuh mayat. Kucing tersebut dipercaya sebagai kiriman dari seseorang yang hendak melakukan pesugihan. Biasanya anggota tubuh mayat akan sangat ampuh jika digunakan sebagai azimat pesugihan. Masyarakat Madura diceritakan dalam cerpen tersebut percaya bahwa tidak mungkin ada kucing yang dapat membongkar kuburan, tetapi kucing tersebut hanya samaran dari manusia. Orang-orang yang berniat untuk

mengambil anggota tubuh mayat biasanya adalah orang-orang yang gila harta dan materi atau untuk memenuhi keinginannya yang di luar kemampuannya. Sehingga, mereka rela melakukan ritual pesugihan untuk mendapatkan apa pun yang menjadi incarannya. Mitos tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Orang-orang dusun kemudian mengumpat,” Kurang ajar kucing keparat itu, sudah ada puluhan kuburan yang dibongkar,” orang-orang saling bertatap, sedang di hatinya terbersit sebuah dendam kepada kucing-kucing keparat yang biasa membongkar kuburan saat malam hari serta menyantap sebagian anggota tubuh mayat. (A. Warits Rovi, 2018)

“Hehe, bisanya kelingking mayat sangat ampuh dijadikan azimat untuk pesugihan. Terutama mayat yang meninggal tepat pada malam gerhana. Kain kafan biasanya dipakai para nelayan, ia dijadikan sabuk joran atau pengikat jala untuk mendapat tangkapan ikan yang banyak,” cerita paman kepadaku sambil menyandarkan kepalanya ke cagak poskamling... (A. Warits Rovi, 2018)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat mitos yang mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat Madura diantaranya (1) mitos binsabin adalah sebetuk azimat yang biasanya dibeli dari dukun-dukun yang dianggap memiliki kekuatan atau kesaktian. Jika terdapat orang yang mengambil rumput di sawah yang telah diberi *binsabin*, maka orang tersebut akan mengalami penyakit secara tiba-tiba, seperti gatal-gatal, batuk, atau bahkan kematian. (2) mitos sihir kereman yaitu Masyarakat Madura percaya bahwa ketika akan mengadakan acara pesta pernikahan sering ada ilmu-ilmu hitam atau sihir yang sengaja dikirim untuk mengacaukan acara tersebut (3) Orang mati disambar petir

adalah Pusara orang yang mati disambar petir dipercaya oleh masyarakat Madura sebagai salah satu tempat untuk mengasah kekuatan gaib dari alat-alat sihir. Maka, ketika ada orang mati disambar petir orang Madura akan melakukan penjiagaan supaya tidak ada hal-hal aneh terjadi.(4) mitos pohon pepaya yaitu Masyarakat Madura memiliki kepercayaan bahwa pohon pepaya merupakan salah satu pohon yang memiliki kesaktian. Pohon pepaya yang ditanam di samping atau di pekarangan rumah menjadi pelindung semua anggota keluarga tersebut dari panah sihir.(5) mitos gambar minta nyawa adalah Lukisan yang berbentuk manusia atau makhluk hidup yang bernyawa diyakini oleh masyarakat Madura akan meminta nyawa kepada pelukisnya kelak.(6) mitos elmo biru yaitu sejenis ilmu hitam yang biasanya dimiliki pencuri atau maling. *Elmo biru* dapat membuat orang yang memilikinya menjadi tidak terlihat dan berbaur dengan daun.(7) mitos araja Masyarakat Madura menganggap bahwa ada kucing-kucing yang biasa membongkar kuburan, terutama orang yang mati di malam gerhana dan mengambil atau menyantap sebagian anggota tubuh mayat. Kucing-kucing tersebut merupakan kiriman atau jelmaan dari orang-orang yang melakukan pesugihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, D., & Fadhliah, N. (2021). Realisme Magis dalam Cerpen Neng Maya karya Yus R. Ismail. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(2), 1–10.
- Darma, B. (2019). *PENGANTAR Teori Sastra*. KOMPAS.
- Fadli, R. M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Iswidayati, S. (2021). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184.
- Komang Heriyanti, & I Made Hartaka. (2021). Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama. *Genta Hredaya*, V–5(2), 164–171.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf)
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Meyniar (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Normuliaty, S., & Yunus, M. (2022). Mitos Dalam Kumpulan Cerita Pendek Bacina Buta Karya Hatmiati Masy'Ud. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 12, 384–394. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/45088%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/45088/26375>
- Setianingsih, Y., & Ikhwan, W. K. (2023). Eksistensi Tokoh Perempuan pada Antologi Cerpen Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar (Kajian Feminisme Eksistensial). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i2.21462>
- Sri Yudari, A. A. K., Paramita, I. G. A., & Ngurah, I. G. A. (2021). Mitos Dan Religi Dalam 'Geguritan I Dukuh Siladri' Karya Sastra Kreatif Dan Dinamis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1239>